

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan, dan produk yang diperlukan masyarakat.<sup>1</sup> Wirausaha didefinisikan sebagai pendiri atau manajer-pemilik perusahaan berukuran kecil atau menengah dengan potensi pertumbuhan. Wirausahawan menjadi panggilan bagi orang-orang yang memperkerjakan dirinya sendiri (*self-employed*) atau seorang pengusaha berskala kecil.<sup>2</sup>

“Kewirausahaan atau dalam bahasa Prancis disebut sebagai *entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang dan atau wirausahawan untuk menjadikan dirinya mampu secara optimal mengakomodasi, mengombinasikan, mengoordinasikan, mengharmonisasi dan mengendalikan seluruh unsur dan kompetensi yang dimiliki sendiri maupun kompetensi organisasi untuk mencapai suatu proses dan hasil kerja yang efektif dan efisien, serta nilai tambah bagi seluruh *stakeholder* dalam rangka mencapai kinerja yang unggul dan tumbuh berkesinambungan”.<sup>3</sup>

Berwirausaha merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang melakukan aktivitas sebagai wirausaha. Berwirausaha merupakan aktivitas yang sangat diminati oleh sebagian besar manusia untuk mencapai tujuan hidup yang dimiliki. Menjadi wirausahawan dapat dikatakan sebagai cita-cita sebagian besar manusia. Wirausahawan memiliki citra yang positif di kalangan masyarakat, ia seorang yang kaya, berkecukupan, terpuja, dihormati dan lain sebagainya.

Berwirausaha bukan hanya menjadi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup hari ini saja, melainkan dapat dijadikan sebagai investasi masa depan yang menjanjikan jika dikelola dengan baik. Dampak positif dari berwirausaha akan terwujud jika para wirausahawan melakukan usahanya dengan cara yang benar, benar menurut hukum positif dan benar menurut aturan agamanya. Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan yang mengacu pada Al-Quran dan Hadis, maka dari itu Islam pula mengatur tentang aktivitas wirausaha yang dilakukan oleh manusia. Islam tidak melarang berwirausaha, bahkan Islam mewajibkan setiap kaumnya untuk bersungguh-sungguh berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik. Berwirausaha merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Perintah Allah SWT untuk berwirausaha tercantum dalam QS. At-Taubah (9): 105:<sup>4</sup>

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Berwirausaha begitu dekat dengan persaingan. Persaingan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh wirausahawan, persaingan menjadi bagian dari aktivitas usaha. Sehingga tidak sedikit wirausahawan yang melakukan kecurangan demi memenangkan persaingan usaha. Kecurangan-kecurangan tersebut yang mengakibatkan kondisi usaha semakin tidak baik, sehingga

<sup>1</sup>Yuyun Wirasamita dalam Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 24-25.

<sup>2</sup>Mark Casson, *Entrepreneurship: Teori, Jekaring, Sejarah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 6-7.

<sup>3</sup>Budi Harsono, *Tiap Orang Bisa Menjadi Wirausahawan Sukses dan Kelas Dunia Melalui UMKM*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 29.

<sup>4</sup>Ahmad Hatta, *Al-Quran dan Tafsir Per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), hlm. 203.

merugikan beberapa pihak. Sebagian wirausahawan hanya mengedepankan kekayaan materi dan perilaku hedonis tanpa memedulikan nilai-nilai dan etika dalam berwirausaha yang akhirnya berdampak pada kehancuran usahanya sendiri. Berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan profit yang sebesar-besarnya termasuk menipu bank, praktik riba, menjual barang terlarang, atau *money game*.<sup>5</sup>

“Mengejar keuntungan setinggi-tingginya tidaklah salah, tetapi ketika ambisi mencapai profit tinggi itu menjadikan pihak lain merugi, hal ini berpotensi memperburuk kondisi berwirausaha. Contohnya adalah eksploitasi konsumen yang membuat rugi konsumen serta eksploitasi alam yang membuat kerusakan lingkungan, di mana kondisi tersebut dapat menjadi pemicu bagi ketidakberlangsungan usaha dan menyimpang dari esensi berwirausaha menurut perspektif Islam”.<sup>6</sup>

Islam memandang wirausaha sebagai salah satu tujuan yang mulia, dan memiliki batasan nilai. Berwirausaha bukan merupakan aktivitas yang bebas nilai melainkan aktivitas yang dibatasi oleh prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis. Islam memiliki nilai-nilai spiritualitas yang dapat digunakan untuk mengontrol perilaku setiap individu bahkan mengontrol aktivitas manusia dalam menjalankan usahanya. Nilai-nilai spritual Islam menjadi batasan bagi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya yang tidak semata-mata untuk mendapatkan profit setinggi-tingginya. Kajian spiritualitas banyak digunakan dalam dunia kerja, kewirausahaan, kepemimpinan, dan keagamaan. Dibidang kewirausahaan spiritualitas kini mulai diminati untuk dikaji dan dipraktikkan dalam melaksanakan manajemen berwirausaha di tengah guncangan kondisi akibat berbagai hal, salah satunya mencapai profit yang tinggi dan mengesampingkan batasan-batasan yang menimbulkan kondisi berwirausaha semakin buruk.<sup>7</sup>

Secara garis besar terdapat empat nilai-nilai spiritual Islam yang harus senantiasa dipegang teguh serta diamalkan oleh para wirausahawan dalam berwirausaha yaitu *pertama* berbisnis untuk mencari Ridha Allah SWT. *Kedua*, senantiasa berpikir positif. *Ketiga*, segala bentuk kegiatan usaha senantiasa berorientasi pada akhirat. *Keempat*, Amal Maruf Nahi Munkar.<sup>8</sup> Ketika keempat nilai-nilai spiritual Islam tersebut diamalkan maka para wirausahawan akan mendapatkan keuntungan bukan hanya di dunia melainkan sebagai investasi kebaikan di Akhirat.

Nilai-nilai spiritualitas Islam yang dikaitkan dengan berwirausaha, dilatarbelakangi oleh kesadaran para wirausahawan bahwa keuntungan yang diperoleh tidaklah sebatas profit jangka pendek di dunia saja melainkan sebagai investasi di akhirat. “Secara umum ada enam manfaat bagi perusahaan yang menyandarkan berwirausahanya pada aspek spiritualitas. *Pertama*, perusahaan akan jauh dari berbagai kecurangan (*fraud*) yang mungkin terjadi akibat “menghalalkan segala cara” karena dari sinilah kebangkrutan suatu usaha dimulai. *Kedua*, meningkatnya produktivitas dan kinerja perusahaan. *Ketiga*, terbangunnya suasana kerja yang harmonis. *Keempat*, meningkatnya citra positif perusahaan. *Kelima*, perusahaan menjadi tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan (*sustainable company*). *Keenam*, menurunkan perpindahan karyawan”.<sup>9</sup>

Maka dari itu menjadi seorang wirausahawan yang sukses tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual melainkan kecerdasan spiritual yang mampu mempertahankan

<sup>5</sup>Abdul Wadud Nafis, “Spiritual Entrepreneurship”, *Justicia Islamica, Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, No. 1, Tahun (2011), hlm. 78, kolom 8.

<sup>6</sup>Hanafiyah Yuliatul Hijriah, “Spiritual Islam dalam Kewirausahaan”, *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, No. 1, Tahun (Mei 2016), hlm. 189, kolom 12.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha: Metode Terbaru untuk Mengasah Spiritual Entrepreneurship Quotient (SEQ) Anda*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 7.

<sup>9</sup>A. Riawan Amien, “Pentingnya Unsur Spiritualitas dalam Berwirausaha”, dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/himah/10/07/18/125244-pentingnya-unsur-spiritual-dalam-berberwirausaha>, diakses pada hari Rabu tanggal 11 Oktober 2017 jam 14:15 WIB.

keberlangsungan suatu usaha. “...Gede Parma, seorang pakar manajemen, pernah mengatakan, “kalau perusahaan ingin *sustainable* (bertahan) dan berumur panjang, dia harus menganut nilai-nilai spiritual. Dengan begitu integritasnya akan teruji dan dipercaya oleh mitra berwirausahanya”<sup>10</sup>

Usaha yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat dan bahkan kini ramai diperbincangkan di kalangan para wirausahawan adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000. tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000. sampai dengan paling banyak 2.500.000.000. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.<sup>11</sup>

UMKM banyak diminati oleh masyarakat karena tidak membutuhkan modal yang besar untuk mendirikan atau membangun UMKM itu sendiri. Selain itu, UMKM merupakan usaha yang menarik untuk ditekuni. Meski mendirikan UMKM tidak membutuhkan modal yang besar, namun perlu memiliki pengalaman usaha yang cukup. Melaksanakan usaha tidak cukup dengan teori saja, melainkan perlu adanya pengalaman yang nyata sehingga dapat melakukan suatu usaha yang lebih nyata pula. Selain itu, beberapa hal yang membuat UMKM menjadi suatu usaha yang menarik adalah *pertama*, adanya keterikatan silaturahmi antara pelaku usaha dengan pemasok barang yang dapat memberikan keuntungan baik dari segi harga barang, informasi pasar, dan pelanggan. *Kedua*, ketersediaan tenaga kerja yang melimpah, tergantung bagaimana memilih tenaga kerja tersebut. *Ketiga*, peluang pasar yang sangat terbuka.<sup>12</sup>

Kemudahan dalam mendirikan UMKM menjadikan peluang yang sangat baik untuk masyarakat yang ingin memiliki usaha. Tingginya jumlah UMKM memberikan dampak positif bagi daerahnya masing-masing. Karena UMKM memiliki kontribusi yang nyata bagi pendapatan daerah dan sebagai lapangan pekerjaan yang berimplikasi pada penanggulangan jumlah pengangguran suatu daerah. Salah satu daerah yang merasakan dampak positif dari adanya UMKM adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang sebagian besar masyarakatnya bergerak dalam bidang Usaha Mikro Kecil Menengah. Yogyakarta merupakan provinsi yang menjadi tujuan kunjungan masyarakat dari seluruh Indonesia bahkan dari Mancanegara, karena Yogyakarta sebagai daerah istimewa, kota pelajar, pusat sejarah, dan tujuan wisata. Maka dari itu, Yogyakarta merupakan daerah yang sangat menguntungkan bagi pelaku UMKM. Hal tersebut di gambarkan dari jumlah UMKM di Yogyakarta yaitu;

---

<sup>10</sup>Abdul Wadud Nafis, “Spiritual Entrepreneurship”, *Justica Islamica Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, No. 1, Tahun (2011), hlm. 78, kolom 8.

<sup>11</sup>“Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah”, dikutip dari <http://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx>, diakses pada hari Jumat tanggal 26 Januari 2018 jam 08.56 WIB.

<sup>12</sup>Aries Heru Prasetyo, *Sukses Mengelola Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 3-5.

Tabel 1 Jumlah UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2015

No	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah per Unit	
		2014	2015
1	Yogyakarta	3.873	18.721
2	Sleman	2.179	27.109
3	Bantul	3.633	19.409
4	Kulon Progo	2.258	33.619
5	Gunung Kidul	3.212	38.268
6	Total	15.155	137.126

Sumber: DISPERINDAGKOP, 2017

Dari tabel 1 jumlah UMKM di DIY tahun 2014 Kota Yogyakarta berjumlah 3.873 unit, Kabupaten Sleman berjumlah 2.179 unit, Kabupaten Bantul 3.633 unit, Kabupaten Kulon Progo berjumlah 2.258 unit, Kabupaten Gunung Kidul berjumlah 3.212 unit, jadi total UMKM di DIY pada tahun 2014 sebanyak 15.155 unit. Hingga akhir Desember 2015, Dinas Koperasi dan UMKM DIY mencatat total jumlah UMKM sebanyak 137.126 unit.<sup>13</sup>

UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta diperkirakan akan terus meningkat, seperti halnya dilansir dalam Harian Jogja “...Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) senantiasa mengalami pertumbuhan hingga 10 persen per tahun. Hingga akhir Desember 2015 kemarin, Dinas Koperasi dan UKM DIY mencatat total jumlah UMKM sebanyak 137.267”.<sup>14</sup> Maka dari itu UMKM di DIY memberikan kontribusi yang nyata bagi perekonomian daerah, bahkan menjadi jantung perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta.

UMKM memiliki kontribusi yang sangat signifikan bagi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) perlu diperhatikan mengingat UMKM merupakan salah satu usaha yang menyumbang perekonomian daerah tertinggi dibandingkan dengan usaha lainnya. UMKM menjadi tulang punggung perekonomian DIY, Usaha Mikro mendominasi 55 persen, usaha kecil 25 persen, dan usaha menengah 15 persen, jadi total 95 persen.<sup>15</sup>

Pertumbuhan jumlah UMKM di DIY juga membantu dalam menurunkan jumlah pengangguran terbuka. Secara umum salah satu keunggulan UMKM adalah mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak sehingga berimplikasi pada berkurangnya jumlah pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat tingkat pengangguran terbuka di daerah ini menurun karena banyak usaha skala kecil yang tumbuh. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala BPS DIY Bambang Kristianto “mengatakan tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2014-Februari 2016 berkisar 2,0-4,1 persen. Pada Februari 2016, tingkat pengangguran terbuka mencapai 2,81 persen atau turun 1,26 poin dibandingkan tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2015 sebanyak 4,07 persen. Bila dibandingkan dengan tingkat pengangguran terbuka

<sup>13</sup>Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM, “Jumlah UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2015”, dikutip dari <http://disperindag.jogjaprovo.go.id/>, diakses pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017 jam 13.10 WIB.

<sup>14</sup>Bernadheta Dian, “UMKM DIY Tumbuh Hingga 10% Per Tahun”, dikutip dari <http://www.harianjogja.com/baca/2016/01/19/usaha-kecil-menengah-umkm-diy-tumbuh-hingga-10-per-tahun-682072>, diakses pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017 jam 11.02 WIB.

<sup>15</sup>Dwi Nourma Handito, “LIPSUS: 95 Persen Perekonomian DIY Disumbang Oleh UMKM”, dikutip dari <http://jogja.tribunnews.com/2016/06/22/lipsus-95-persen-perekonomian-diy-disumbang-oleh-umkm>, diakses pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017 jam 11:09 WIB.

nasional, angkanya lebih kecil. Secara nasional, tingkat pengangguran terbuka mencapai 5,5 persen.<sup>16</sup>

UMKM merupakan usaha yang memerlukan pendampingan secara intensif baik dari lembaga pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta. Besarnya potensi UMKM tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapinya. Masalah UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari dua aspek yakni aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal meliputi; kemampuan inovasi produk relatif rendah, ketidakmampuan memenuhi permintaan pada waktu singkat disebabkan oleh keterbatasan kapasitas produksi, keterbatasan sumber modal untuk pengembangan usaha, proses produksi masih dilakukan dengan cara manual sehingga belum mampu memenuhi permintaan pasar, keterampilan Sumber Daya Manusia masih rendah sehingga produk yang dihasilkan belum optimal, kelemahan dalam membeli bahan baku, khususnya untuk memenuhi pembeli skala besar (*big buyer*), biaya produksi masih relatif tinggi sehingga harga produk menjadi mahal.<sup>17</sup>

Sedangkan aspek eksternal meliputi; belum mampu memperluas pangsa pasar baru, khususnya pasar ekspor. Produk dalam negeri masih belum mampu bersaing dengan produk-produk sejenis yang berasal dari impor, khususnya produk dari China. Perekonomian nasional yang kurang stabil sehingga mempengaruhi harga bahan baku dan harga produk, kondisi perbankan dengan tingkat suku bunga tinggi dan proses kredit yang berbelit. Tingginya biaya produksi disebabkan oleh kondisi infrastruktur transportasi yang buruk. Kontribusi pihak eksternal yang relatif rendah, seperti asosiasi, investor, dan pihak swasta lainnya dalam mendukung pengembangan UMKM. Kebijakan pemerintah yang kurang kondusif, khususnya dalam perpajakan.<sup>18</sup>

Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (PLUT-KUMKM) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang berada di jalan HOS Cokroaminoto No. 162, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. PLUT-KUMKM DIY merupakan lembaga yang didirikan oleh Kementerian Koperasi dan UMKM dengan tujuan untuk mengembangkan potensi sumber daya produktif sebagai modal memajukan UMKM di seluruh Indonesia salah satunya di Yogyakarta. PLUT-KUMKM DIY merupakan lembaga yang menyediakan jasa-jasa non-finansial secara menyeluruh dan terintegrasi bagi koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah dalam upaya meningkatkan kinerja produksi, kinerja pemasaran, akses pembiayaan, pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui peningkatan kapasitas kewirausahaan, teknis dan manajerial, serta kinerja kelembagaan dalam rangka meningkatkan daya saing KUMKM yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan membuka layanan konsultasi, pendampingan, dan mentoring usaha.<sup>19</sup> Berikut jumlah Mitra PLUT KUMKM Daerah Istimewa Yogyakarta:

---

<sup>16</sup>Shinta Maharani, "BPS: Usaha Kecil di Yogyakarta Tumbuh, Pengangguran Turun", <https://berwirausaha.tempo.co/read/769573/bps-usaha-kecil-di-yogyakarta-tumbuh-pengangguran-turun>, diakses pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017 jam 11:02 WIB.

<sup>17</sup>Edy Suandi Hamid dan Y. Sri Susilo, "Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, No. 1, Tahun (Juni 2011), hlm. 51, kolom 12.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>PLUT KUMKM DIY, "Profil PLUT-KUMKM DIY" Dikutip dari <http://www.plutjogja.com/profil/>, diakses pada hari Sabtu tanggal 14 Oktober 2017 jam 14.51 WIB.

Tabel 2 Jumlah Mitra PLUT KUMKM Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2017

No	Nama Kabupaten atau Kota	Jumlah
1	Yogyakarta	603
2	Sleman	741
3	Bantul	522
4	Kulon Progo	204
5	Gunung Kidul	150
Total		2.220

Sumber: PLUT KUMKM DIY, 2017

Jumlah Mitra PLUT KUMKM Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 sampai 2017 yaitu Kota Yogyakarta berjumlah 603 UMKM, Kabupaten Sleman berjumlah 741 UMKM, Kabupaten Bantul berjumlah 522 UMKM, Kabupaten Kulon Progo berjumlah 204 UMKM, Kabupaten Gunung Kidul berjumlah 150 UMKM, sehingga jumlah Mitra PLUT KUMKM Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 2.220 UMKM.

Terdapat percakapan antara konsultan dengan mitra PLUT KUMKM DIY pada saat Mitra PLUT KUMKM DIY melakukan konsultasi bisnis. Dalam konsultasi tersebut konsultan mencoba mengarahkan mitra PLUT KUMKM menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai spiritual Islam sebagai solusi dari permasalahannya. Koordinator PLUT KUMKM DIY mengatakan “bagaimana kalau bapak coba menggunakan nilai-nilai spiritual Islam dalam menjalankan usahanya?”. Mitra PLUT KUMKM menanggapi “Kalau saya menggunakan nilai-nilai Islam itu nanti ketinggalan dengan wirausahawan Cina, Cina aja gak menggunakan nilai-nilai Islam mereka sukses”. Sebagai lembaga pendampingan, koordinator konsultan menyatakan bahwa “PLUT KUMKM DIY memiliki rencana untuk mengembangkan pola pendampingan usaha yang mengedepankan nilai-nilai spiritual bagi para pelaku usaha khususnya nilai-nilai spiritual Islam. Pengembangan tersebut belum mampu dilakukan karena belum adanya analisa keberadaan pelaku UMKM yang sudah atau mulai mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam usahanya.”<sup>20</sup>

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Berwirausaha Pada Mitra PLUT KUMKM Daerah Istimewa Yogyakarta**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi PLUT KUMKM DIY dalam menentukan arah kebijakan pengembangan dan pendampingan UMKM dengan menerapkan nilai-nilai spiritualitas Islam dalam berwirausaha.

## B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Nilai-nilai spiritual menjadi suatu nilai yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha. Nilai spiritual hadir dari dalam diri seorang pelaku usaha untuk menumbuhkan usaha yang tidak hanya berorientasi dunia saja melainkan berorientasi akhirat. Berwirausaha adalah salah satu bentuk ibadah yang berdampak vertikal dan horizontal sehingga dalam menjalankannya pun tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual Islam.<sup>21</sup>

Dari uraian tersebut maka penelitian ini berupaya untuk menjawab bagaimana implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha pada Mitra PLUT KUMKM Daerah Istimewa Yogyakarta?

<sup>20</sup>Wawancara dengan Yuli Afriyandi Koordinator Konsultan PLUT KUMKM DIY di Yogyakarta, tanggal 28 September 2017.

<sup>21</sup>Muslich, *Etika Berwirausaha Islami: Landasan Filosofis, Normatif dan Substansi Implementatif*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2004), hlm. 52.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan mengetahui implementasi nilai-nilai spiritual Islam Mitra PLUT KUMKM DIY dalam menjalankan usahanya.

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis yaitu untuk menambah wawasan dan menambah hasil riset terkait Implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha yang kini mulai ramai diperbincangkan dan menjadi suatu pengetahuan dan kajian yang sangat penting khususnya bagi mahasiswa Ekonomi Islam.
- b. Manfaat Praktis yaitu sebagai salah satu hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun kebijakan bagi PLUT KUMKM dalam menentukan arah kebijakan pengembangan UMKM berbasis nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Serta sebagai proses pengenalan dan penilaian bagi UMKM supaya menjalankan usahanya sesuai dengan nilai-nilai spiritual Islam.

### D. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini secara teknis dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal tesis yang memuat beberapa halaman yang terletak sebelum halaman yang memiliki bab. Bagian isi yang memuat beberapa bab dengan sistematika penulisan yang disesuaikan dengan sistematika penulisan secara normatif dalam karya-karya ilmiah. Bagian akhir tesis yang memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis yang diuraikan secara naratif.

Penelitian ini terdiri dari lima bab, satu bab dengan bab yang lainnya memiliki keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis. Maka dalam penulisan ini penyusunan bab dimulai dari bab satu, bab dua, dan seterusnya sampai bab lima sebagai berikut.

*Bab pertama* berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realistis di lokasi penelitian. Dengan demikian disimpulkan bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya. Artinya bab-bab selanjutnya tersebut isinya adalah pengembangan teori, yang lebih banyak mendukung atau menguatkan sebuah teori yang didasarkan atau diacu pada bab 1 ini sebagai patokan pengembangannya.

*Bab kedua* memuat kajian penelitian terdahulu, kerangka teori. Dalam bab ini secara umum penulis memaparkan kesinambungan penelitian dengan penelitian sebelumnya dan mengharapkan para pembaca dapat menemukan orisinalitas penelitian dengan cara mengungkapkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. kerangka teori yang meliputi wirausaha, UMKM, spiritual Islam, nilai-nilai Spiritual Islam. Secara umum bab ini menjelaskan tentang berbagai teori yang digunakan dalam penelitian dan akan membantu dalam pengambilan kesimpulan di bab selanjutnya.

*Bab ketiga* merupakan metode penelitian yang mengurai tentang jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Lebih jelasnya bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan penelitian naturalistik, posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkret lokasi penelitian, dan strategi penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara hukum serta kaidah kealamiah yang menyeluruh.

*Bab keempat* pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah di paparkan di bab satu dan bab dua yang

kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris pada bab empat dengan digunakan analisis serta pencarian pemaknaan sesuai dengan metode pada bab tiga. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara deskriptif dengan cara penganalisan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.

*Bab kelima* adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Bab ini berisi tentang inti sari hasil penelitian yang disederhanakan, kemudian penjabaran implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian yang ditindaklanjuti dengan beberapa rekomendasi ilmiah.